

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan yang dilaksanakan pada sebuah negara memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada seperti kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, disorganisasi keluarga, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Salah satu masalah sosial yang menjadi sebuah perhatian di berbagai negara termasuk Indonesia ialah pengangguran. Bertambahnya jumlah penduduk dan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja menjadi salah satu penyebab bertambahnya jumlah pengangguran yang ada. Adanya isu bonus demografi yang akan dihadapi negara Indonesia dalam beberapa tahun ke depan di mana usia produktif pada tahun 2020-2035 akan mencapai jumlah 70% atau sekitar 180 juta jiwa sedangkan 30% atau 60 juta jiwa lainnya adalah usia nonproduktif, hal tersebut mampu menghasilkan dampak baik positif ataupun negatif (Sutikno, 2020, hlm. 422). Secara positif penduduk usia produktif mampu menciptakan tenaga potensial yang bisa mendukung pertumbuhan ekonomi, namun secara negatif, apabila lapangan pekerjaan yang produktif tidak tercipta bagi penduduk usia produktif, maka adanya bonus demografi tidak akan memberikan manfaat (Wardhana dkk., 2019, hlm 1051).

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 per Februari 2023 jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat sebanyak 7,89% atau sebanyak 2,01 juta orang (BPS, 2023). Jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 0,46% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meski begitu, angka pengangguran di Jawa Barat masih terbilang tinggi, sebab Jawa Barat menjadi provinsi kedua dengan jumlah pengangguran terbuka tertinggi se Indonesia (BPS, 2023). Tingginya tingkat pengangguran pun dapat diindikasikan sebagai cerminan mutu sumber daya manusia yang belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja (Maulana dan Suryaningrum, 2023, hlm. 94).

Untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan berkualitas maka dibutuhkan peningkatan kualitas keterampilan ataupun kompetensi bagi sumber daya manusia terutama usia produktif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dicapai melalui pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh juga melalui pendidikan nonformal, sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nonformal

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional”.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mampu mengembangkan keterampilan sumber daya manusia ialah pelatihan. Pelatihan ialah suatu proses pendidikan yang diselenggarakan dalam kurun waktu yang singkat dengan menggunakan mekanisme yang sistematis dan terorganisir di mana peserta akan mempelajari keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu (Tamsuri, 2022, hlm 2723). Pada hakikatnya dalam pendidikan masyarakat, pelatihan merupakan salah satu upaya untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan sikap juga kompetensi yang berguna sehingga dapat menjadi sebuah solusi dalam memecahkan suatu persoalan dalam kehidupan. Dalam konteks pembangunan, pendidikan masyarakat yang disebut sebagai pendidikan luar sekolah merujuk pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, terutama masalah yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, keahlian khusus serta kemampuan yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan sekolah (Kamil, 2010, hlm. 27).

Berwirausaha dapat menjadi sebuah solusi dalam mengurangi angka pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi usia produktif. Geoffrey (dalam Hamzah, 2020, hlm. 112) menjelaskan bahwa “menjadi wirausaha perlu memiliki kapabilitas dalam menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang, menghimpun sumber daya yang diperlukan serta bertindak untuk mendapatkan profit melalui kesempatan tersebut”. Dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan keuntungan, seorang wirausaha perlu memiliki kemampuan yang mumpuni baik

dalam menemukan kesempatan ataupun mengevaluasi kesempatan yang ada. Untuk menjadi seorang wirausaha perlu memiliki kepandaian dalam memanfaatkan peluang, di mana peluang wirausaha dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Alifuddin dan Razak, 2015, hlm. 19).

Kewirausahaan sendiri memiliki kontribusi besar dalam sebuah perekonomian. Kewirausahaan diartikan sebagai usaha kreatif yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang mempunyai kegunaan dan nilai untuk masyarakat (Mujlani, dkk., 2019, hlm. 37). Kewirausahaan juga dikatakan sebagai salah satu pilar dalam perekonomian nasional yang mampu mengatasi krisis ekonomi juga solusi dalam menghadapi kemiskinan dan mengurangi pengangguran, maka dari itu keterampilan berwirausaha ialah suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Keterampilan berwirausaha bisa ditemukan tidak hanya melalui pendidikan formal, adanya pendidikan nonformal mampu memfasilitasi sumber daya manusia dalam meningkatkan keterampilan serta kompetensi dalam berwirausaha salah satunya melalui pelatihan, selain itu pelatihan pun mampu membawa perubahan bagi sumber daya manusia yang mengikuti hingga mencapai suatu kompetensi tertentu serta mampu menjadi sumber daya manusia yang mandiri. Kemandirian memiliki arti sebagai bentuk kemampuan seorang individu untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya (Sadikin, dkk., 2021, hlm. 15).

Dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait ketenagakerjaan terutama pengangguran, pemerintah memegang peranan penting dalam mengatasinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan mendirikan Balai Latihan Kerja. Adanya pelatihan-pelatihan tersebut mampu membentuk keterampilan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan diberbagai sektor kerja baik secara formal ataupun informal, selain itu adanya pelatihan pun mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk masuk pada industri kerja dan memotivasi seseorang untuk berwirausaha secara mandiri, sehingga lapangan pekerjaan yang ada semakin bertambah dan mampu menekan angka pengangguran. Pada dasarnya kegiatan

pelatihan dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan perilaku pada sumber daya manusia yang mengikuti pelatihan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang kerjasama penggunaan Balai Latihan Kerja oleh Swasta dijelaskan bahwa Balai Latihan Kerja merupakan instansi pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah pelatihan guna membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilannya dalam memasuki industri kerja ataupun berwirausaha secara mandiri melalui pelatihan. Pelatihan-pelatihan yang ada berfungsi untuk meningkatkan kecakapan seseorang dalam berbagai sektor yang ada serta memberikan motivasi agar mampu berwirausaha secara mandiri.

Salah satu Balai Latihan Kerja yang terdapat di Bandung Barat ialah Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat. BPVP Bandung Barat memiliki tujuan untuk menjadi lembaga pelatihan yang professional dan berkualitas sehingga mampu meningkatkan wirausaha dibidang agrobisnis. BPVP Bandung Barat pun memiliki lima jenis kejuruan dalam pelatihan, yaitu pertanian, peternakan, perikanan, *processing*, serta mekanisme pertanian. Terdapat dua jenis pelatihan yang diselenggarakan, yaitu pelatihan *instutisional* serta *mobile training unit* atau pelatihan yang dilakukan pada daerah potensi.

Salah satu program unggulan pelatihan yaitu pelatihan budidaya hidroponik yang ada pada kejuruan pertanian. Budidaya hidroponik merupakan kegiatan budidaya menanam tumbuhan dengan menggunakan media air sehingga tidak membutuhkan lahan pertanian yang luas. BPVP Bandung Barat bermitra dengan salah satu industri hidroponik terbesar di Indonesia yaitu Batamindo Green Farm. Budidaya hidroponik sendiri mampu menjadi sebuah peluang berwirausaha yang cukup menjanjikan, sebab permintaan produksi dari hasil hidroponik yang terus meningkat, dilansir melalui agroindonesia.co.id permintaan sayuran hidroponik meningkat sebanyak 20% setiap tahunnya, selain itu bukan hanya hasil panen dari budidaya hidroponik saja yang dapat dimanfaatkan menjadi peluang berwirausaha, kemampuan untuk menjadi operator pada budidaya hidroponik juga sangat dibutuhkan pada berbagai industri hidroponik.

Pelatihan budidaya hidroponik dilaksanakan selama 15 hari dengan bobot 140 jam pelatihan. Pelatihan budidaya hidroponik dilaksanakan secara *blended*

learning ataupun luring secara keseluruhan. Pelatihan di BPVP Bandung Barat pun tidak dipungut biaya, namun mengakomodir berbagai keperluan para peserta seperti seragam hingga asuransi keselamatan kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, pelatihan hidroponik menjadi salah satu pelatihan dengan jumlah pendaftar terbanyak pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Daftar Pelatihan Dengan Pendaftar Terbanyak di Tahun 2023

| No. | Program Pelatihan | Jumlah Pendaftar |
|-----------|----------------------------|--------------------|
| 1. | Barista | 1.303 orang |
| 2. | Pembuatan Roti dan Kue | 1.087 orang |
| 3. | Budidaya Hidroponik | 1.000 orang |
| 4. | Kultur Jaringan | 463 orang |
| 5. | Pengolahan Air Susu | 336 orang |
| 6. | <i>Coffe Bean Roasting</i> | 295 orang |
| 7. | Pengolahan Buah | 243 orang |
| 8. | Budidaya Lobster | 227 orang |
| 9. | Budidaya Domba | 225 orang |
| 10. | Budidaya Jamur | 219 orang. |

(Sumber: Dokumen BPVP Bandung Barat 2023)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui pelatihan budidaya hidroponik menjadi salah satu pelatihan dengan presentase jumlah pendaftar terbanyak di kejuruan pertanian pada periode tahun 2023. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya peserta pelatihan yang berasal dari lulusan pertanian namun tidak memiliki keinginan untuk bertani secara konvensional sehingga tertarik pada budidaya hidroponik karena budidaya hidroponik dapat dikatakan sebagai pertanian yang modern tanpa harus berkotor-kotoran namun menghasilkan tanaman yang lebih baik dibandingkan pertanian konvensional.

Permintaan akan hasil produksi hidroponik yang semakin meningkat setiap tahunnya, diiringi dengan permintaan dari industri hidroponik akan sumber daya manusia yang kompeten pada bidang hidroponik menjadi salah satu alasan diadakannya pelatihan budidaya hidroponik di BPVP Bandung Barat. BPVP Bandung Barat mewadahi sumber daya manusia yang ingin memiliki kompetensi dan keterampilan pada bidang agrobisnis, salah satunya adalah hidroponik, khususnya bagi sumber daya manusia yang belum memiliki pekerjaan, tujuan diadakannya pelatihan budidaya hidroponik ialah meningkatkan keterampilan dan kompetensi sumber daya manusia pada bidang hidroponik dan meningkatkan

sumber daya manusia agar mampu berwirausaha secara mandiri pada bidang hidroponik. Peserta pelatihan budidaya hidroponik didominasi oleh sumber daya manusia dengan usia produktif dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan didominasi oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas yang belum mampu meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi lagi, selain itu peserta pelatihan pun merupakan orang dewasa yang belum memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

Selain itu pelatihan hidroponik juga hadir berdasarkan hasil observasi yang melihat peluang dan keadaan lingkungan sekitar di mana adanya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman, dan BPVP Bandung Barat berada di daerah Lembang dengan kawasan sumber daya alam yang mendukung untuk mengembangkan pertanian. Dalam proses pembelajarannya, pelatihan budidaya hidroponik sendiri dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan bobot 70% praktik dan 30% teori, di mana peserta pelatihan dilibatkan secara langsung dalam setiap aktivitas pelatihan. Pada pelatihan budidaya hidroponik terdapat berbagai unit kompetensi yang diajarkan mulai dari K3, dasar-dasar hidroponik hingga materi terkait kewirausahaan, agar terbentuk keterampilan mengenai hidroponik dan kewirausahaan, yang dapat berdampak pada kemandirian untuk berwirausaha sehingga mampu menekan angka pengangguran yang ada, mengingat para peserta pelatihan didominasi oleh sumber daya manusia yang belum memiliki pekerjaan ataupun berwirausaha.

Tidak sedikit peserta pelatihan berakhir memiliki usaha secara mandiri pada bidang hidroponik, meskipun masih dalam kategori industri kecil setelah mengikuti pelatihan budidaya hidroponik, didapatkan data bahwa 51,3% alumni peserta pelatihan hidroponik pada tahun 2023, mampu memiliki usaha secara mandiri, selain berwirausaha secara mandiri, peserta pelatihan budidaya hidroponik juga tersebar pada beberapa industri hidroponik untuk bekerja menjadi operator hidroponik.

Metode pembelajaran berperan penting dalam penyampaian materi dan pembentukan makna dalam suatu pembelajaran dan pencapaian hasil dari pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran berbasis pengalaman digunakan pada pelatihan hidroponik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan

kompetensi peserta pelatihan secara langsung dalam bidang hidroponik, mengingat bahwa peserta pelatihan terdiri dari orang dewasa yang mencari pekerjaan dan akan ditempatkan diberbagai industri hidroponik ataupun berwirausaha secara mandiri, juga BPVP Bandung Barat pun menekankan pembelajarannya pada prinsip andragogi atau pembelajaran orang dewasa, selain itu metode pembelajaran berbasis pengalaman pada pelatihan hidroponik sejalan dengan revitalisasi pendidikan vokasi yang digaungkan oleh pemerintah untuk menekankan komposisi praktik yang lebih besar dibandingkan dengan teori dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan secara langsung sehingga terbentuk individu yang kompeten dan mandiri.

Sunhaji (dalam Setiawati, dan Shofwan, 2023, hlm 50) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong untuk terlibat dalam aktivitas secara langsung mampu meningkatkan kematangan diri serta keterampilan sehingga mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, khususnya pada pembelajaran bagi orang dewasa, di mana orientasi pembelajaran orang dewasa menekankan peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kaitannya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Motta, dan Galina, 2023, hlm. 9) disimpulkan bahwa metode *experiential learning* mampu meningkatkan kemandirian pada individu dalam konteks pelatihan kewirausahaan melalui aktivitas praktik di mana peserta terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman dengan melakukan simulasi wirausaha, mengembangkan bisnis mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berkonsultasi terkait bisnis dengan orang yang berpengalaman serta berdiskusi kelompok. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Hakima dan Hidayati, 2020, hlm. 56-57) disimpulkan bahwa metode *experiential learning* yang dilakukan dengan bobot 56% teori dan 44% praktik mampu meningkatkan keterampilan tata busana, namun belum terbukti dalam membentuk kemandirian bagi peserta pelatihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan dalam pelatihan hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan

Produktivitas Bandung Barat, sehingga judul dari penelitian ini ialah Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Untuk Kemandirian Berwirausaha (Studi Pada Pelatihan Hidroponik Di Balai Pelatihan Vokasi Dan Produktivitas Bandung Barat).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan budidaya hidroponik didominasi oleh SDM yang belum memiliki pekerjaan dan minim akan keterampilan pada bidang hidroponik.
2. Penggunaan metode pembelajaran *experiential learning* sebagai sumber belajar yang melibatkan peserta pelatihan dengan pola 70% praktik dan 30% teori, namun perlu diuji keberhasilan *experiential learning* berdasarkan studi penelitian.
3. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan, didapatkan informasi bahwa 51,3% alumni peserta pelatihan budidaya hidroponik pada tahun 2023 mampu berwirausaha secara mandiri.
4. Permintaan produk hasil hidroponik yang meningkat setiap tahunnya, diiringi dengan permintaan industri akan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang hidroponik.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat?
2. Bagaimana kemandirian berwirausaha peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat?
3. Apa saja faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk kemandirian berwirausaha pada pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) pada pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian berwirausaha peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk kemandirian berwirausaha pada pelatihan budidaya hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah konsep, ilmu pengetahuan, serta wawasan mengenai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kemandirian berwirausaha, terutama dalam lingkup pendidikan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan dalam pengimplementasian ilmu yang telah dipelajari selama proses perkuliahan berlangsung.

1.4.2.2 Bagi Lembaga

Menjadi bahan informasi yang dapat digunakan dalam memperbaiki dan mengembangkan program pelatihan di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi Pembaca

Memberikan manfaat kepada pembaca mengenai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk kemandirian berwirausaha pada pelatihan hidroponik di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat, serta menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan rujukan bagi yang berkepentingan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berpedoman pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I Pendahuluan di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

BAB ini meliputi konsep dan teori yang menjadi acuan dalam menganalisis pembahasan dalam menjawab masalah penelitian yang bersifat deskriptif.

3. BAB III Metode Penelitian

BAB ini melingkupi metode penelitian secara prosedural yang digunakan dalam penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil di dalamnya berupa temuan peneliti setelah melaksanakan penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

BAB ini berisi tentang simpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi terhadap penelitian yang telah dilakukan.